

PATTERN OF RELATIONSHIP

Sebelum kita jauh membahas tentang *relationship*, ada baiknya saya mengajak Anda untuk tidak melewatkan halaman ini. Sebab, halaman ini begitu penting agar dalam menelusuri lembaran-lembaran selanjutnya. Anda akan lebih menikmati dan lebih meresapinya sebagai bagian dari proses *upgrade your knowledge*. Maka, saya persilakan Anda membaca tuntas bagian ini agar pemahaman Anda berada pada jalur yang sama.

Lanjut, Menurut Victor Daniels, profesor psikologi di Sanoma State University menyebutkan ada dua bentuk *relationship* yaitu *dominant* dan *coleteral*.

1. Dominant Relationship

Dominant relationship adalah suatu hubungan yang dibangun bersumber dari kesadaran diri seseorang (*personal dominant*). *Relationship* ini terbagi lima tipe yaitu:

a. *Survival relationship*

Jenis *relationship* ini biasanya terjadi pada pasangan suami-istri atau orang yang sedang mengalami *fall in love*. Mengapa demikian? Tentu karena kedekatan mereka yang begitu intens sehingga terbangun sebuah hubungan emosional yang kuat di antara mereka. *Without you I am nothing; with you I am something*. Kira-kira itulah slogan kondisi perasaan yang mereka alami. Namun, jika tidak mengalami *maintenance* secara berkala, juga dapat berdampak negatif yang sangat merugikan kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari adanya saling ketergantungan ibarat seperti lem. Salah satu di antara pasangan ini, ada yang tidak bisa lepas dari pasangan lain. Lebih parahnya lagi, ketika hubungan jenis *relationship* ini berakhir, tidak menutup kemungkinan salah satu di antara mereka akan memutuskan untuk bunuh diri. Seperti yang dialami Alvis Kong (22 tahun), seorang pemuda Malaysia yang memutuskan bunuh diri dengan melompat dari lantai 14. Alasannya yaitu putus dari pacarnya. Tragis memang kisah hidupnya, sampai ia mendadak tenar di kalangan media Malaysia dan sampai saat ini awak media Malaysia pun masih begitu penasaran, motif sebenarnya keputusan mengakhiri hidupnya itu. Kisah tersebut mengajarkan bahwa tanpa manajemen yang baik, *survival relationship* dapat menjadi bumerang bagi yang menjalaninya. Namun, Anda tak perlu

khawatir, akan ada pembahasan tentang cara mengelola dan mengontrol jenis *relationship* ini di bagian *relationship#7 Rule & management*. So, saya sarankan Anda jangan langsung menutup buku ini. Penasaran, kan?

b. *Validation Relationship*

Relationship ini lebih unik, ciri khususnya selalu mau mendapat validasi/pengakuan dari orang lain. Tipikal orang yang mengalaminya biasanya selalu menilai sesuatu dari paradigma berpikirmya sendiri secara sepihak. Paradigma ini tumbuh subur dari lingkungan sosial dan atribut-atributnya. Tidak mengherankan, *relationship* seperti ini terbangun dari aspek-aspek tersebut yang tentu sangat memengaruhinya. Sebuah ilustrasi, kisah ini datang dari teman saya ketika masih bergelut di sebuah *event organizer* (EO) yang kami bangun bersama. Alasannya bergabung karena keseringannya menghadiri seminar-seminar besar yang mendatangkan pejabat dan pengusaha-pengusaha besar. Dari situ lahirlah gagasan untuk bisa seperti mereka dengan membuat EO sebagai sebuah batu loncatan. Akhirnya, keinginannya tersebut kesampaian juga. Ia pun mendapat pengakuan dari banyak orang sebagai direktur EO yang sukses mendatangkan motivator dan pengusaha sukses di Makassar. Intinya, jenis *relationship* ini melahirkan keinginan besar dari upaya yang besar pula. Siapa pun Anda

yang menjalani *relationship* ini, merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam karier dan profesi yang Anda jalani saat ini. Tak salah kalau kita katakan WAJIB untuk dimiliki dalam setiap pencapaian impian yang telah kita targetkan.

c. *Scripted relationship*

Berbeda halnya dengan kedua *relationship* tersebut. Jenis yang satu ini lahir dari kesamaan visi yang hendak dicapai oleh seseorang yang menjalaninya. Biasanya terjadi dalam sebuah komunitas, organisasi, dan perusahaan karena mereka memiliki kesamaan tujuan. Mereka memutuskan untuk membangun *relationship* demi sebuah pencapaian yang mereka inginkan. Mereka bertindak dan bekerja mengikuti alur sebuah naskah yang mereka telah konsep bersama. Dengan kata lain, jenis *relationship* ini menempatkan *goal* sebagai sebuah landasan utama untuk bisa terus bersama-sama. Untuk lebih jelasnya, mari simak kisah *heroes* dua orang sahabat, Joe Simpson dan Simon Yastes yang berkeinginan menaklukkan dinding barat Siula Grande yang diselubungi es dingin di pedalaman pegunungan Andes (Peru). Aksi nekat mereka bukan tanpa sebab. Mereka memiliki keinginan untuk bisa menapakkan kaki di puncak gunung tersebut. Berhari-hari yang penuh perjuangan dengan rasa lapar, lelah, bahkan bahaya yang senantiasa menghantui mereka. Semua itu

tak mereka pedulikan karena fokus mereka tetap satu, yaitu bisa menaklukkan puncak Gunung Andes. Usaha mereka pun tak sia-sia. Mereka dapat menaklukkan puncak pegunungan Andes dengan ketinggian 6.300 meter di atas permukaan laut.



Setelah mencapai puncak, mereka pun memutuskan untuk turun. Namun, nahas menimpa mereka, kaki Joe terpelanting dan patah. Rasa persahabatanlah yang akhirnya membuat Simon tidak sampai hati meninggalkan sahabatnya sendiri di tengah salju yang begitu tebal. Ia kemudian memapahnya sampai kejadian yang begitu mengerikan itu menimpa mereka, ketika mereka harus tergantung di depan mulut jurang yang begitu gelap. Dengan perasaan bimbang, Simon memutuskan untuk memotong tali dan Joe akhirnya

masuk ke mulut jurang yang sangat dalam. Berhari-hari kemudian Simon sampai di kemah induk. Dengan perasaan bersalah, ia mengatakan telah membunuh sahabatnya sendiri. Namun, di luar perkiraannya, di pagi hari yang buta itu Simon mendengar suara teriakan dan menemukan Joe tergeletak dengan salah satu kakinya yang hancur. Joe berhasil selamat dari maut dengan tekad dan semangat yang kuat. Kisah ini kemudian mereka abadikan dalam sebuah novel yang berjudul *Touching the Void*. Dari kisah dua sahabat ini, kita belajar bahwa *scripted relationship* melahirkan konsistensi dalam pencapaian impian. Alasan utamanya adalah *goal* yang sama dapat membentuk tim yang solid untuk mencapai target.

d. *Acceptance Relationship*

Seseorang yang mengalami *relationship* tipe ini lebih mudah menguasai kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, mereka lebih berorientasi pada kondisi sebenarnya. Artinya, bukan mereka pasrah pada kenyataan, melainkan mereka sadar bahwa optimisme itu penting, tetapi juga harus mempertimbangan kenyataan bahwa tidak selamanya apa yang kita yakini *perfect* dalam pikiran kita akan sama dengan kondisi sebenarnya. Sama halnya dengan salah satu asumsi dalam ilmu NLP, *the map is not territory*. Artinya, dalam *relationship* kita harus bersiap-siap menerima

kenyataan yang terkadang sulit diprediksi oleh akal sehat kita. Misalnya saja, dulunya sahabat saya berkeinginan terpilih sebagai mahasiswa berprestasi pada sebuah lembaga *volunteer* pendidikan yang cukup populer di Indonesia. Karena pada saat itu belum menyelesaikan studinya, maka ia pun tidak mengikuti seleksinya. Bisa dipastikan, ia tidak bisa mengikuti program tersebut. Selang beberapa bulan, ia kemudian mengikuti kompetisi yang sejenis hanya berbeda lembaga. Dalam pikirannya daripada harus menunggu setahun lagi, lebih baik ia mengikuti seleksi tersebut. Setelah melalui beberapa rangkaian tes yang cukup ketat, ia pun dinyatakan lolos. Berawal dari kiprahnya di lembaga tersebut, ia akhirnya menjadi *trainer* dan konsultan pendidikan. Bagaimana kalau sahabat saya tetap bersikeras menunggu kompetisi yang sama di tahun berikutnya? Apa yang akan terjadi dengan kariernya? Mungkin saja ia tidak bisa menjadi seperti sekarang ini. *So*, dari kisah tersebut dapat kita petik pelajaran, betapa kita harus lebih fleksibel memandang kenyataan hidup ini, jika tidak sesuai harapan kita. Segeralah berubah, jangan memaksakan kehendak pribadi pada sesuatu hal yang belum tentu Anda dapatkan.

e. *Individuation-Assertion Relationship*

Dalam *relationship* ini, ada salah satu pihak yang mendominasi pihak lain sehingga pihak lain seakan

terampas haknya. Biasanya tipe *relationship* ini terjadi jika ada pihak yang merasa tersaingi dengan keberhasilan sahabat atau rekan kerja mereka. Misalnya, ketika Joicen diamanahi mengajar di sebuah sekolah yang mana kepala sekolahnya ini merasa tersaingi dengan keberadaannya. Ketika ia yang menjadi pemenang *runner up* sayembara lomba proposal *businies plan* tingkat nasional, atasannya bukan memberinya apresiasi atas pencapaian tersebut, melainkan semakin cuek dan menunjukkan tanda-tanda ketidaksenangannya. Bukan hanya itu saja, setiap gagasannya tentang sekolah selalu tidak mendapat respons dari atasannya. Alasannya cuma satu, atasannya tersebut merasa tersaingi dengan pencapaian yang diraihinya. Penting bagi kita untuk segera menyadari dan mencari akar penyebab masalahnya karena jika dibiarkan berlarut-laut akan mengancam produktivitas dan etos kerja kita. Siapa pun kita pasti sangat tidak menginginkan itu. Hanya karena alasan pribadi, akhirnya menghancurkan profesionalisme kita dalam bekerja. *Find the detail problem* adalah solusi yang bisa kita lakukan untuk meresolusi tipe *relationship* ini.

2. *Colateral Relationship*

Selanjutnya, sedikit kita akan menyinggung tentang *colateral relationship*. *Relationship* ini lebih didominasi oleh faktor eksternal di luar dari diri kita (*environment factor*). *Relationship* ini terbagi dalam lima tipe, yaitu sebagai berikut:

a. *Healing relationship*

Tipe *relationship* ini lahir dan tumbuh dari sakit hati, suka-duka, dan perjuangan berat. Tipikal orang yang mengalaminya penuh dengan kecemasan dan ketakutan. Mereka sangat takut jika ekspektasi mereka tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Problemnya cukup jelas, mereka sulit memutuskan untuk membangun *relationship* dengan orang lain. Jika mereka telah memutuskan untuk berani mengambil keputusan membangun sebuah komitmen, konsistensi diri mereka pun menjadi semakin dewasa akibat berbagai pengalaman masa lalu yang dijadikan senjata ampuh untuk tetap bertahan pada keputusannya tersebut. Bagi mereka, pengalaman masa lalu menjadi sebuah barometer untuk menciptakan *relationship* yang solid dan lebih bermartabat. Bahkan, ketika mereka tidak berada di tempat yang sama dengan *partnership*-nya, mereka dapat saling memercayai satu sama lain. Sebagai contoh, seorang wanita yang telah bercerai selama sepuluh tahun, kemudian memutuskan untuk menikah dengan seorang profesor yang istrinya telah lama meninggal. Awalnya, ia merasa ragu dengan keputusannya tersebut, tetapi setelah dua tahun menikah banyak hal yang ia pelajari dan ia pun dewasa dari setiap masalah yang datang silih berganti. Satu per satu bayangan ketakutan pengalaman masa lalunya hilang dengan segala kebahagiaan yang dicapainya dari pernikahan tersebut.

b. *Experimental relationship*

Tipe *relationship* ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Ketika mereka telah memiliki ikatan emosional kuat maka akan lahir respek dan kagum yang mendalam sehingga mereka pun memutuskan untuk berinteraksi dengan orang yang mereka kagumi tersebut. Misalnya saja kekaguman seorang pada ibu atau ayahnya, biasanya mereka hanya akan membangun *relationship* dengan orang yang memiliki pribadi yang sama dengan ibu atau ayahnya. Saya teringat sahabat saya ketika masih di bangku kuliah dulu, sahabat saya ini begitu kagum pada kakak angkatannya. Kekaguman inilah yang kemudian menjadi alasan kuat untuk kemudian memutuskannya untuk mengikuti setiap aktivitas dari kakak seniornya tersebut. Setiap organisasi yang kakak seniornya ikuti, ia pun juga memutuskan untuk bergabung di dalamnya. Setelah ditelusuri, ternyata kakak seniornya memiliki kesamaan karakter dengan saudara kandungnya. Jelaslah, tipikal orang mengalami *relationship* jenis ini hanya termotivasi berinteraksi dengan orang yang memiliki integritas di hati dan pikirannya. Kekaguman mereka membuat mereka mau mengikuti jejak orang yang dikaguminya tersebut.